



ADAPTASI SOSIOKULTURAL PENDATANG DAN PENERIMAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PERSPEKTIF KEPERAWATAN TRANSKULTURAL: SCOPING REVIEW

Kadek Widya Purnama Yani*, Kadek Candra Dwi Anindhita, Shofi Khaqul Ilmy

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Banjar Bali, Singaraja, Buleleng, Bali 81116, Indonesia

*widya.purnama@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Mobilitas penduduk dan interaksi lintas budaya meningkatkan kebutuhan akan pemahaman adaptasi sosiokultural pendatang dan penerimaan masyarakat lokal dalam perspektif komunitas. Dalam konteks keperawatan transkultural, perbedaan nilai, norma, bahasa, dukungan sosial, dan lingkungan budaya dapat memengaruhi kesejahteraan pendatang serta hubungan sosial dengan masyarakat penerima. Penelitian ini bertujuan memetakan proses dan faktor yang memengaruhi adaptasi sosiokultural pendatang dan penerimaan masyarakat lokal. Metode penelitian menggunakan scoping review berpedoman PRISMA-ScR dengan kerangka PCC. Artikel yang digunakan berasal dari database elektronik, meliputi ScienceDirect, PubMed, dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci cross-cultural, contact/intercultural, contact, community/social acceptance, perception/social integration, migrants/immigrants/refuges, dan host/local community. Artikel yang ditelaah merupakan hasil publikasi tahun 2021-2016. Dari 17.817 artikel yang ditemukan, 11 artikel memenuhi kriteria inklusi. Telaah dilakukan oleh dua penilai independen menggunakan checklist JBI. Hasil telaah menunjukkan bahwa kontak lintas budaya, dukungan sosial, kompetensi antarbudaya, toleransi, dan kesiapan komunitas mendukung adaptasi serta penerimaan sosial. Sebaliknya, diskriminasi, persepsi ancaman, stereotip, dan hambatan komunikasi menjadi faktor penghambat. Temuan ini menegaskan pentingnya keperawatan transkultural dalam membangun komunitas inklusif.

Kata kunci: adaptasi sosiokultural; keperawatan transkultural; kontak lintas budaya; pendatang; penerimaan masyarakat lokal

SOCIOCULTURAL ADAPTATION OF NEWCOMERS AND LOCAL COMMUNITY ACCEPTANCE FROM A TRANSCULTURAL NURSING PERSPECTIVE: A SCOPING REVIEW

ABSTRACT

Population mobility and cross-cultural interaction increase the need to understand newcomers' sociocultural adaptation and local community acceptance from a community perspective. In the context of transcultural nursing, differences in values, norms, language, social support, and cultural environment may affect newcomers' well-being and social relationships with receiving communities. This study aimed to map the processes and factors influencing newcomers' sociocultural adaptation and local community acceptance. This study used a scoping review guided by PRISMA-ScR and the PCC framework. Articles were obtained from electronic databases, including ScienceDirect, PubMed, and Google Scholar, using keyword combinations of cross-cultural contact/intercultural contact, community/social acceptance, perception/social integration, migrants/immigrants/refugees, and host/local community. The reviewed articles were published between 2021 and 2026. Of 17,817 articles identified, 11 met the inclusion criteria. The review was conducted by two independent reviewers using the JBI checklist. The findings showed that cross-cultural contact, social support, intercultural competence, tolerance, and community readiness supported adaptation and social acceptance. Conversely, discrimination, perceived threat, stereotypes, and communication barriers were inhibiting factors. These findings emphasize the importance of transcultural nursing in building inclusive communities.

Keywords: cross-cultural contact; local community acceptance; migrants; sociocultural adaptation; transcultural nursing

PENDAHULUAN

Arus mobilitas internasional merupakan fenomena yang terus meningkat seiring dengan adanya perkembangan ekonomi, pariwisata, dan peluang kerja lintas negara. (WHO, 2020) mealaporkan bahwa mobilitas penduduk global terus meningkat dengan sekitar 281 juta migran internasional dan sekitar 1 miliar orang yang hidup sebagai migran, baik dalam maupun lintas budaya. Adanya peningkatan mobilitas ini menyebabkan terjadinya interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya dan menciptakan multicultural lingkungan di berbagai negara tujuan. Interaksi lintas budaya ini tidak hanya mempengaruhi individu yang bermigrasi, tetapi juga masyarakat lokal sebagai komunitas penerima (host community) karena adanya perbedaan budaya, nilai, dan norma sosial yang berpengaruh terhadap persepsi, sikap, serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap imigran dari latar belakang budaya berbeda.

Adaptasi sosiokultural mengacu pada kemampuan efektif individu untuk berintegrasi ke masyarakat baru. Secara kontekstual, adaptasi budaya diartikan sebagai proses yang kompleks dan multifaset, mencakup transformasi budaya dan psikologis. Perubahan ini dapat terjadi akibat kontak berkelanjutan antar kelompok yang beragam dari segi budaya (Wei, 2025). Proses ini mencakup berbagai perubahan, mulai dari perilaku, komunikasi lintas budaya, dan pembelajaran sosial. Sementara penerimaan masyarakat lokal merupakan cerminan sikap, persepsi, dan respon sosial terhadap keberadaan pendatang (Opara, Bassendowski, & Petrucka, 2024).

Dilihat dari perspektif keperawatan, fenomena adaptasi sosiokultural dan penerimaan sosial dapat dianalisis melalui Transkultural Nursing Theory yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger. Teori ini menjelaskan bagaimana nilai budaya, kepercayaan, bahasa, agama, struktur keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial mampu memengaruhi pemahaman individu mengenai kesehatan, membangun hubungan sosial, menerima dukungan, serta menyesuaikan diri dalam komunitas. Melalui perspektif ini, proses adaptasi pendatang tidak hanya sekedar cara menyesuaikan diri, tetapi sebagai proses yang dipengaruhi oleh kesiapan masyarakat lokal dalam memahami perbedaan budaya. Pendekatan ini menjadi relevan karena membantu perawat dalam melihat bagaimana pendatang dan masyarakat saling mempengaruhi sebagai bagian dari sistem komunitas untuk membentuk kesejahteraan sosial, psikologis, spiritual, dan budaya (Ilgaz, Temür, Şahin, Gözü, & Helvik, 2025).

Interaksi lintas budaya tidak selalu berjalan harmonis. Pendatang sering mengalami dan menghadapi hambatan dalam berintegrasi dengan masyarakat, hal ini dikarenakan oleh perbedaan norma sosial, kesulitan komunikasi, serta tantangan dalam membangun relasi sosial di lingkungan baru (Muskita, Bakarbesy, & Wairisal, 2024). Selain itu, diskriminasi, stereotip, dan persepsi ancaman juga menjadi faktor yang menghambat proses adaptasi serta penerimaan sosial. Kondisi ini dapat memicu kecemasan antar kelompok (intergroup anxiety) yang memperburuk kualitas interaksi sosial (Bierwiazzonek et al., 2025). Studi oleh (Miao & Zhang, 2024) menegaskan bahwa kegagalan dalam proses adaptasi sosiokultural berkaitan dengan meningkatnya kesulitan menjalin hubungan interpersonal serta penurunan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Sebaliknya, proses adaptasi yang berhasil mampu memberikan kepuasan hidup, integrasi sosial yang lebih baik, hingga peningkatan pada kesejahteraan hidup (Ilgaz et al., 2025).

Adaptasi sosiokultural dan penerimaan masyarakat lokal merupakan fenomena yang kompleks. Dinamika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni kontak lintas budaya, dukungan sosial, dan tingkat toleransi individu atau kelompok terhadap keberagaman (Gebregergis & Csukonyi, 2025). Selain itu, terdapat pula faktor kontekstual seperti lingkungan sosial dan akses terhadap jaringan sosial (Ergin-Kocaturk, Tekel, Su, Kocaturk, & Karadag, 2025). Secara teoritis, dinamika ini dapat dijelaskan melalui pendekatan interaksi antar kelompok yang menekankan bahwa kontak lintas budaya yang positif mampu mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan pada kelompok

lain. (Gebregergis & Csukonyi, 2025) dalam studinya menyatakan bahwa interaksi yang berkualitas secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi serta menurunkan kecemasan dalam hubungan lintas budaya. Oleh karena itu, kualitas interaksi menjadi faktor kunci untuk membentuk hubungan sosial yang baik.

Sunrise Model dalam teori Madeleine Leininger juga dapat digunakan untuk memahami konteks multikultural karena model ini menekankan pada pentingnya pengkajian terhadap pandangan hidup, nilai budaya, bahasa, dukungan keluarga, spiritualitas, status ekonomi, pendidikan, dan faktor lain yang membentuk pengalaman individu. Dari sudut pandang pendatang, dimensi tersebut terlihat pada hambatan komunikasi (perbedaan bahasa), perbedaan norma komunikasi, stereotip, diskriminasi, dukungan sosial, dan toleransi masyarakat lokal. Sehingga penggunaan teori transkultural nursing dalam scoping review ini memperkuat pemahaman bahwa adaptasi dan penerimaan sosial adalah bagian dari proses holistik dan berkaitan dengan dimensi biopsikososiospiritual (Mursiti & Nursanti, 2025).

Meskipun berbagai studi telah membahas mengenai adaptasi pendatang, kajian yang secara bersamaan memetakan hubungan antara proses adaptasi sosiokultural pendatang dan penerimaan masyarakat lokal dalam konteks komunitas masih terbatas. Sebagian besar studi menitikberatkan pada pengalaman pendatang, sementara perspektif masyarakat lokal komunitas penerima belum selalu dibahas secara seimbang. Oleh karena itu, scoping review diperlukan untuk memetakan bukti yang tersedia, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan implikasi bagi penguatan relasi sosial lintas budaya di tingkat komunitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah memetakan proses dan faktor yang memengaruhi adaptasi sosiokultural pendatang dan penerimaan masyarakat lokal, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan peran kontak lintas budaya dalam membentuk penerimaan sosial pada konteks komunitas melalui perspektif keperawatan transcultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode scoping review untuk memetakan proses dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika adaptasi sosiokultural pendatang serta penerimaan masyarakat lokal dalam konteks komunitas. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep, faktor, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan interaksi lintas budaya pada masyarakat multikultural. Proses penelitian ini mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews* (PRISMA-ScR) yang meliputi tahapan identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan inklusi.

Kerangka pertanyaan *review* disusun menggunakan pendekatan PCC (*Population, Concept, Context*). *Population* dalam *review* ini adalah pendatang, imigran, pengungsi, mahasiswa internasional, serta masyarakat lokal sebagai komunitas penerima. *Concept* yang dikaji meliputi adaptasi sosiokultural, kontak lintas budaya, interaksi antarkelompok, dan penerimaan sosial masyarakat terhadap pendatang. *Context* dalam penelitian ini adalah lingkungan komunitas atau *host community* yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial lintas budaya. Berdasarkan kerangka PCC tersebut, pertanyaan *review* dalam penelitian ini adalah :

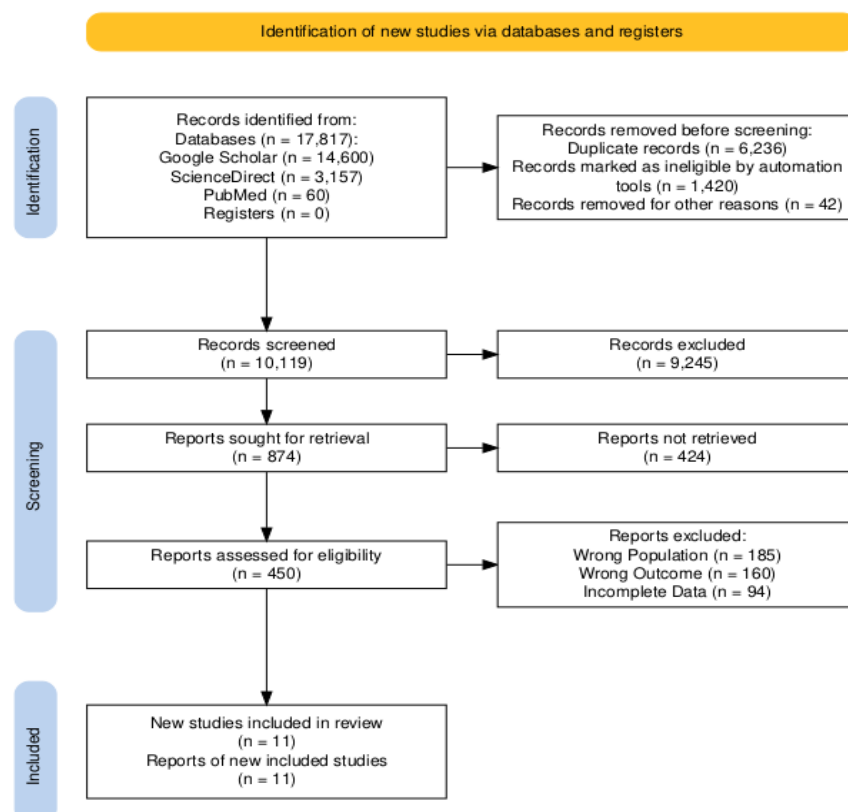
1. Faktor apa saja yang memengaruhi adaptasi sosiokultural pendatang?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang?
3. Bagaimana peran kontak lintas budaya dalam membentuk proses adaptasi dan penerimaan sosial dalam konteks komunitas?

Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian primer (kuantitatif, kualitatif, atau mix-method), membahas interaksi lintas budaya (intergroup contact) dan/atau penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang (imigran/pengungsi), melibatkan masyarakat pendatang dan atau masyarakat lokal, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam bentuk full-text, serta

dipublikasikan dalam rentang 10 tahun terakhir (2021-2026). Adapun kriteria eksklusi penelitian ini adalahh artikel yang berfokus pada aspek ekonomi, kebijakan, atau demografi tanpa membahas interaksi sosial, artikel non-penelitian (review, editorial, opini), serta artikel yang hanya membahas salah satu variabel. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih relevan dengan fokus penelitian dan mampu menjawab tujuan scoping review.

Pencarian literatur dilakukan pada bulan April 2026 melalui tiga database elektronik utama, yaitu ScienceDirect, PubMed, dan Google Scholar. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean (AND, OR), yakni (("cross-cultural contact" OR "intercultural interaction" OR "intergroup contact" OR "cultural interaction") AND ("community acceptance" OR "social acceptance" OR "attitude" OR "perception" OR "social integration") AND ("migrants" OR "immigrants" OR "refugees") AND ("community" OR "local community" OR "host community")). Pencarian dilakukan dengan batasan menggunakan fitur filter otomatis pada masing-masing database, meliputi pembatasan tahun publikasi serta ketersediaan artikel dalam bentuk full text. Seleksi studi dilakukan melalui identifikasi awal, screening judul dan abstrak, penilaian full-text. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dimasukkan dalam analisis dan disajikan dalam diagram PRISMA.

Telaah kelayakan artikel dilakukan oleh 2 orang penilai secara independen menggunakan *checklist* Joanna Briggs Institute (JBI) yang disesuaikan dengan desain penelitian masing-masing artikel (kualitatif, kuantitatif, atau mixed-method). Setiap penilai melakukan penilaian terhadap artikel secara terpisah berdasarkan kriteria yang ada dalam *checklist* JBI. Hasil penelitian kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian penilaian antar penilai. Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian, maka dilakukan diskusi dengan pihak ke 3 (atau penilai ke-3) hingga mencapai kesepakatan bersama. Artikel yang memenuhi kriteria kelayakan selanjutnya dimasukkan ke dalam tahap analisis.



Gambar 1. Prisma *Flowchart*

Proses ekstraksi dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel dalam bentuk tabel standar berbantuan microsoft excel. Jenis data yang diekstraksi meliputi identitas artikel (penulis, tahun, negara tempat penelitian), tujuan, desain penelitian, subjek, dan temuan utama. Temuan utama setiap penelitian dijabarkan menjadi faktor yang mempengaruhi dan proses interaksi dalam konteks interaksi lintas budaya. Data yang telah dikategorikan ditelaah untuk melihat kesamaan dan perbedaan temuan antar artikel, selanjutnya disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil telaah artikel. Hasil pengelompokkan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Studi

No	Judul, Penulis (Tahun) & Negara	Desain Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Utama
1.	Intergroup Contact, Pendekatan Perceived Attitudes, and Immigrants Attitudes (Survei online) Towards Locals : The Case of Immigrants Living in Finlandia. Elvis Nshom (2023), Finlandia	Kualitatif (Survei online)	Populasi : Imigran yang tinggal di Finlandia dari berbagai negara. Sampel : 103 imigran dari 41 kebangsaan dengan variasi tingkat pendidikan dan pekerjaan. Sebagian besar peserta adalah perempuan berusia 18-58 tahun.	Kontak positif meningkatkan persepsi dan sikap imigran terhadap masyarakat lokal, sedangkan kontak negatif menurunkan persepsi tersebut.
2.	Cross-Cultural Communication in the Interaction between Migrants and Local Communities : Challenges of Social Integration Intan Kurniasih & Fenriyansah (2025), Indonesia	Pendekatan Kualitatif dengan studi kasus (wawancara mendalam dan observasi & langsung).	Populasi : Migran dan masyarakat lokal di Johar Baru yang terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Sampel : 12 Informan (7 migran & 5 perwakilan masyarakat lokal) yang dipilih secara purposif sosial berdasarkan keterlibatan langsung dan kemampuan refleksinya.	Hambatan komunikasi lintas budaya disebabkan oleh perbedaan persepsi dan gaya komunikasi, namun adaptasi dan saling menghormati dapat meningkatkan penerimaan purposif sosial.
3.	Socio-psychological integration from the perspective of receiving communities: a cross-country comparison between Sweden, Germany, Croatia, and Jordan. Jana Kiralj Lackovic, Dean Ajdukovic, Dana Abdel-Fatah, Laura Hertner, and Walif Alkhatib (2023), Sweden, Germany, Croatia, and Jordan.	Desain Komparatif Lintas Negara .	Populasi : Masyarakat penerima di negara-negara studi dan pengungsi/imigran. Sampel : 1277 dari Swedia, 524 dari Jerman, 600 dari Croatia, dan 624 dari Yordania.	Penerimaan dipengaruhi oleh kontak sosial, persepsi ancaman, dan nilai budaya. Adanya interaksi positif meningkatkan penerimaan.
4.	The Effect of Multiculturalism, Intercultural Interactions, Tolerance, and Perceived Threat on Public Attitudes and Behaviors Towards Refugees. Cansu Timur (2025), Turkey.	Kuantitatif cross-sectional.	Populasi: Masyarakat umum yang tinggal di Turki. Sampel : Total 367 responden dengan 67% perempuan (usia serta sikap yang dominan 40-50 tahun) dan banyak tinggal dekat pengungsi.	Kontak antarbudaya meningkatkan toleransi dan menurunkan persepsi ancaman yang prososial terhadap pengungsi.

No	Judul, Penulis (Tahun) & Negara	Desain Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Utama
5.	The role of perceived discrimination, intergroup contact and adoption in study, Dutch immigrant groups. Annet te Lindeert, Hubert P.L.M Korzilius, Sneza Stupar-Rutenfrans, Fons J. R. Van de Vijer (2022), Belanda.	Kuantitatif (Comparative Cross-sectional).	Populasi : Imigran non-Barat Belanda. Sampel : Sekitar 672 responden (dibagi 4 kelompok). Dutch (n=140), Moroccan Dutch (n=178), Surinamase Dutch (n=185), Turkish Dutch (n=169).	Intergroup contact meningkatkan adaptasi sosial dan kesejahteraan psikologis, sedangkan diskriminasi menghambat integrasi.
6.	Evidence of a Dynamic Association between empiris Intergroup Contact and Intercultural Competence. Rose Meleady, Charles R. Seger, Marieke Vermue (2021), Inggris (United Kingdom).	Kuantitatif dengan desain mix (cross sectional dan longitudinal).	Populasi : Studi 1 (British nationals), Studi 2 (White British), Studi 3 (White British) Sampel : Studi 1 (103 partisipan, 19 laki-laki, 84 perempuan dengan rentang usia 18-48 tahun). Studi 2 (215 partisipan, 32 laki-laki, 182 perempuan, 1 tidak melaporkan gender dengan rentang usia 18-47 tahun), dan Studi 3 (303 partisipan gelombang 1, 92 laki-laki, 210 perempuan, dengan rentang usia 19-73 tahun. Gelombang 2 sebanyak 220 partisipan).	Kontak positif meningkatkan kompetensi antarbudaya, kompetensi tinggi mampu memperbaiki kualitas interaksi (hubungan dua arah).
7.	Patterns of multicultural acceptance of the young and the elderly in South Korea and their impact on the acceptance of immigrants. Youra Oh & Ja Hyun Shin (2025), South Korea.	Survei cross-sectional dengan analisis Latent Profile Analysis (LPA) pendekatan BCH.	Populasi : Penduduk Korea Selatan dengan berusia 19-74 tahun. Sampel : 1.674 individu yang terdiri dari 720 kelompok muda dan 954 kelompok orang tua.	Kelompok muda lebih menerima pendatang karena lebih sering kontak lintas budaya dibandingkan dengan kelompok tua, sehingga kelompok tua cenderung kurang menerima.
8.	Bridging distances: Types of social capital, quantity and quality of interactions, (survey and cultural adaptation research). strategies of highly skilled professionals in China. Lin Xue, Shuzhuo Li, Meng Bai, & Jingyu Bi (2026), China.	Kuantitatif cross-sectional	Populasi : Profesional asing berkeahlian tinggi yang bekerja di China. Sampel : Kurang lebih 300 responden FHSPs.	Social capital dan kualitas interaksi sosial berperan penting dalam mempercepat adaptasi budaya dan integrasi sosial.
9.	Examining hoe positive intergroup contact and study. intercultural sensitivity facilitate sociocultural adaptation of international students by reducing intergroup anxiety. Werede Tareke Gebregergis & Csilla Csukonyi (2025), Hungaria.	Cross-sectional	Populasi : Mahasiswa internasional yang sedang menempuh pendidikan di Universitas di Hungaria Sampel : 447 mahasiswa internasional dengan laki-laki = 215, perempuan = 232, dan rata-rata usianya adalah 23,17 tahun.	Kontak positif meningkatkan adaptasi sosiokultural, sementara kecemasan antar kelompok menurunkan adaptasi sosiokultural.
10	Perceived threat or perceived benefit? Immigrants' perception of Survey Kualitatif.	Survey Kualitatif.	Populasi : Imigran yang tinggal di Finlandia.	Minimnya kontak memicu persepsi ancaman, sedangkan kontak yang sering dan positif

No	Judul, Penulis (Tahun) & Negara	Desain Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Utama
	how Finns tend to perceive them. Elvis Nshom, Ilkhom Khalimzoda, Shomalia Sadaf, Mukhammadyusuf Shaymardanov (2022),		Sampel : 100 imigran dari 41 negara meningkatkan dengan 38% adalah laki-laki dan masyarakat. 61% perempuan. Peserta berusia sekitar 18-58 tahun.	penerimaan
11	Public Attitudes Towards Multiculturalism and Interculturalism in Australia. Amanuel Elias, Fethi Mansouri & Reem Sweid (2021). Australia	Kuantitatif and (cross-sectional).	Populasi : Seluruh masyarakat atau warga Australia. Sampel : 104 responden berusia >18 tahun yang telah menyelesaikan survei daring.	Kontak lintas budaya meningkatkan sikap terbuka dan penerimaan; interaksi aktif dan penerimaan; interaksi aktif lebih efektif dibanding sekadar sikap terbuka.

Kontak Lintas Budaya sebagai Faktor Utama Adaptasi dan Penerimaan Sosial

Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa kontak lintas budaya yang positif berperan penting dalam meningkatkan adaptasi sosiokultural pendatang dan penerimaan masyarakat lokal. Interaksi sosial yang dilakukan secara positif, setara, dan berkelanjutan mampu meningkatkan rasa saling memahami serta menurunkan prasangka antarkelompok. Studi oleh (Nshom, 2023) di Finlandia menunjukkan bahwa kontak positif dengan masyarakat lokal meningkatkan persepsi dan sikap imigran terhadap komunitas penerima. Temuan serupa juga ditemukan oleh (te Lindert, Korzilius, Stupar-Rutenfrans, & Van de Vijver, 2022) di Belanda yang menyatakan bahwa *intergroup contact* berkontribusi terhadap peningkatan integrasi sosial dan kesejahteraan psikologis imigran. Selain itu, penelitian (Meleady, Seger, & Vermue, 2021) juga menjelaskan bahwa hubungan antara *intergroup contact* dan *intercultural competence* bersifat dua arah. Kontak sosial yang positif mampu meningkatkan kompetensi antarbudaya individu, sementara kompetensi antarbudaya yang baik dapat memperbaiki kualitas interaksi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosiokultural bersifat dinamis dan berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang. Kondisi ini juga didukung oleh (Xue, Li, Bai, & Bi, 2026) dalam penelitiannya di China yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan *social capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan adaptasi budaya profesional asing. Hubungan sosial yang bermakna dengan masyarakat lokal maupun komunitas asal membantu individu memperoleh dukungan emosional, akses informasi, serta peluang interaksi yang lebih luas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial tidak hanya dapat dipengaruhi oleh frekuensi interaksi, tetapi juga kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk dalam lingkungan komunitas.

Persepsi Ancaman, Diskriminasi, dan *Intergroup Anxiety* sebagai Hambatan Penerimaan Sosial

Beberapa artikel menunjukkan bahwa persepsi ancaman, diskriminasi, stereotip, dan kecemasan antarkelompok menjadi hambatan utama dalam proses penerimaan sosial pendatang. Studi oleh (Kiralj Lacković, Ajduković, Abdel-Fatah, Hertner, & Alkhatib, 2023) pada masyarakat penerima di Swedia, Jerman, Kroasia dan Yordania menjelaskan bahwa penerimaan terhadap pendatang dipengaruhi oleh persepsi ancaman realistik maupun simbolik. Pendatang sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap budaya lokal, stabilitas sosial, maupun sumber daya ekonomi sehingga memunculkan sikap penolakannya. Penelitian oleh (Nshom, Khalimzoda, Sadaf, & Shaymardanov, 2022) di Finlandia juga menunjukkan bahwa minimnya kontak sosial dengan pendatang cenderung meningkatkan persepsi ancaman terhadap kelompok luar. Kondisi tersebut memperkuat stereotip negatif dan memperburuk hubungan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang.

Di Indonesia, penelitian oleh (Kurniasih, 2025) menemukan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya dipengaruhi oleh perbedaan gaya komunikasi, norma sosial, dan stereotip antar kelompok. Kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari menjadi salah satu faktor yang menghambat proses integrasi sosial di lingkungan komunitas. Selain itu, penelitian oleh (Gebregergis & Csukonyi, 2025) menunjukkan bahwa *intergroup anxiety* memiliki dampak negatif terhadap *sociocultural adaptation* mahasiswa internasional di Hungaria. Tingginya kecemasan saat berinteraksi dengan kelompok berbeda budaya menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi, persepsi ancaman, dan kecemasan sosial dapat menghambat proses adaptasi serta menurunkan kualitas hubungan antara pendatang dan masyarakat lokal.

Dukungan Sosial, Toleransi, dan Kompetensi Antarbudaya sebagai Faktor Protektif

Sejumlah artikel menunjukkan bahwa dukungan sosial, toleransi dan kompetensi antarbudaya berperan sebagai faktor protektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang. Penelitian (Tımur, 2025) di Turki menjelaskan bahwa individu dengan tingkat toleransi dan pandangan multikultural yang baik cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap pengungsi. Interaksi lintas budaya yang positif mampu menurunkan persepsi ancaman dan meningkatkan perilaku prososial masyarakat lokal. Selain itu, penelitian (Xue et al., 2026) menunjukkan bahwa *social capital* dan dukungan sosial membantu pendatang memperoleh rasa aman dan mempercepat proses integrasi sosial. Dukungan dari komunitas lokal maupun komunitas asal menjadi sumber penting dalam membangun kesejahteraan psikososial individu. Kompetensi antarbudaya juga menjadi faktor penting dalam proses penerimaan sosial. Individu dengan kemampuan memahami nilai, norma dan pola komunikasi budaya lain cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dan mengurangi konflik antar kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan inklusif dapat membantu memperkuat hubungan sosial lintas budaya dalam masyarakat multikultural.

Pengaruh Faktor Sosial-Demografis dan Konteks Budaya Komunitas

Penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang juga dipengaruhi oleh faktor sosial-demografis dan konteks budaya komunitas. Penelitian oleh (Oh & Shin, 2025) di Korea Selatan menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap pendatang dibandingkan kelompok usia tua. Generasi muda dinilai lebih terbuka terhadap keberagaman budaya karena lebih sering terpapar globalisasi, pendidikan multikultural, dan interaksi lintas budaya. Selain faktor usia, karakteristik sosial dan budaya masing-masing negara juga memengaruhi penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang. Studi lintas negara oleh (Kiralj Lacković et al., 2023) menunjukkan bahwa norma sosial, nilai budaya, serta sistem dukungan sosial pada setiap komunitas memengaruhi bagaimana masyarakat memandang keberadaan pendatang. Dengan demikian, penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang merupakan fenomena kontekstual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan pengalaman interaksi yang berbeda pada setiap komunitas.

PEMBAHASAN

Hasil *scoping review* ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara adaptasi sosiokultural pendatang dengan penerimaan masyarakat lokal yang juga menjadi suatu fenomena kompleks, multidimensional, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan yang didapatkan menegaskan bagaimana proses adaptasi dipahami sebagai suatu mekanisme interaksi timbal balik masyarakat lokal dan pendatang, bukan hanya sekedar proses adaptasi. Dalam kerangka teoritis, fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wei, 2025) bahwa adaptasi sosiokultural dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti norma sosial, dukungan (emosional), dan kesempatan berinteraksi. Dari sudut pandang pendatang, kajian ini menyampaikan kualitas dari *intergroup* adalahh determinan utama untuk mencapai keberhasilan adaptasi sosiokultural. Interaksi yang dilakukan berulang kali, menciptakan makna, bersifat positif, setara (saling menghargai) terbukti

mampu meningkatkan kompetensi antarbudaya, meningkatkan literasi mengenai norma lokal, bahkan menurunkan kecemasan antar kelompok (*intergroup anxiety*). Hasil temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh (Gebregergis & Csukonyi, 2025) yang menjelaskan bahwa *intergroup contact* secara signifikan berpengaruh pada peningkatan *sociocultural adaptation* melalui penurunan kecemasan dalam berinteraksi di komunitas. Selain itu, hubungan *intergroup contact* dan kompetensi antarbudaya memiliki sifat dua arah dengan interaksi positif yang mampu meningkatkan kompetensi, terutama dalam beradaptasi dan kompetensi inilah yang mampu memperbaiki kualitas interaksi selanjutnya (Meleady et al., 2021). Hal ini menunjukkan siklus adaptasi itu bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Berdasarkan Transkultural Nursing Theory, temuan mengenai kontak lintas budaya dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi budaya dalam komunitas. Interaksi yang positif dari seluruh belah pihak membantu mereka dalam memahami satu sama lain (budaya yang berbeda). Seperti yang disampaikan Leininger, asuhan yang diberikan pada konteks budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan perawat terhadap latar belakang komunitas semata, tetapi juga bergantung dengan kemampuan komunikasi sebagai upaya untuk menghargai perbedaan. Sehingga dalam konteks ini, perawat komunitas tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan kesehatan, tetapi juga sebagai fasilitator ketika berinteraksi sosial untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa diterima pada pendatang (Yüksel Kaçan & Yükrük, 2025).

Menelusuri kajian lebih lanjut, tidak semua temuan menghasilkan interaksi lintas budaya positif. Interaksi negatif seperti pengalaman diskriminasi, stereotip, dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil malah memberikan jarak sosial yang kuat dan menghambat proses integrasi. Minimnya kontak positif antara pendatang dengan masyarakat lokal mendorong peningkatan persepsi ancaman dan memperburuk sikap sosial terhadap lingkungan sekitar (Lötjönen, Farahani, Martikainen, & Nissinen, 2025). Hal ini juga diperkuat melalui studi lintas negara (Genkova & Schreiber, 2025) yang mengemukakan persepsi ancaman simbolik dan realistik menjadi dua faktor utama penghambat penerimaan terhadap pendatang. Sehingga dengan demikian, kuantitas interaksi tidak lebih menentukan hasil interaksi dibandingkan dengan kualitas interaksi itu sendiri. Selain itu, faktor lain yang memiliki pengaruh signifikan dalam adaptasi pendatang adalah *social capital* dan dukungan sosial. Seseorang atau kelompok yang memiliki jaringan sosial baik dan kuat dengan komunitas asal maupun masyarakat lokal akan memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik pula karena mendapatkan dukungan akses informasi lebih luas serta dukungan emosional. Jaringan sosial yang dimiliki menjadi kekuatan atau sumber daya yang bisa membantu dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mempercepat integrasi sosial (Stuart, Ward, Alfons Karl, & Musizvingoza, 2025).

Pendatang yang berada pada lingkungan penerimaan negatif atau tidak diterima oleh masyarakat lokal dapat menciptakan hasil berkebalikan, mulai dari terhambatnya proses adaptasi hingga kesejahteraan individu. Pendatang dapat mengalami tekanan, isolasi sosial, penurunan harga diri, dan kesulitan menemukan makna hidup. Hal ini diperoleh oleh mereka yang mengalami penolakan sosial, diskriminasi, dan interaksi positif yang kurang. Bila dikaitkan dengan adaptasi sosiokultural, kondisi yang tercipta tidak hanya memberikan dampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada dimensi spiritual. Individu dengan pengalaman penolakan berulang cenderung mengalami kehilangan makna dan tujuan hidup. Dalam perspektif keperawatan holistik, pengalaman penolakan sosial, isolasi, dan kehilangan rasa memiliki dapat berpotensi memengaruhi dimensi psikososial dan psiritual pendatang. Oleh karena itu, isu adaptasi sosiokultural tidak hanya relevan dalam kajian sosial, tetapi juga penting dalam praktik keperawatan komunitas yang menekankan pada pendekatan biopsikososiospiritual.

Pengalaman interaksi yang negatif (penolakan sosial, diskriminasi, dan hambatan komunikasi) dalam tinjauan Sunrise Model dipengaruhi oleh interaksi antar budaya, bahasa, dukungan sosial,

status ekonomi, pendidikan, spiritualitas, dan lingkungan komunitas. Adanya pendekatan ini membantu perawat ketika melakukan pengkajian secara lebih kompleks atau menyeluruh atau holistik. Studi oleh (Ilgaz et al., 2025) sejalan dengan pengalaman adaptasi imigran yang menunjukkan bahwa toleransi, dukungan sosial, serta hambatan bahasa menjadi faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses adaptasi budaya dalam komunitas penerima.

Penerimaan terhadap pendatang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kognitif, afektif, dan sosial bila dilihat dari sudut pandang masyarakat lokal. Kecenderungan individu untuk membagi dunia sosial menjadi kelompok *ingroup* dan *outgroup* berdasarkan Social Identity Theory menjelaskan bahwa pembagian kelompok ini dapat menciptakan bias, stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok luar. Konteks *outgroup* sering digunakan untuk menggambarkan kelompok pendatang. Mereka dianggap berbeda dan berpotensi untuk mengancam stabilitas sosial. Persepsi ancaman yang bersifat realistik dan simbolik memiliki peranan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap pendatang sebagai mediator. Sikap penolakannya sering kali diperlihatkan oleh masyarakat yang memiliki persepsi ancaman tinggi, sedangkan pendatang lebih diterima oleh masyarakat yang tingkat toleransinya tinggi (Genkova & Schreiber, 2025). Faktor demografis seperti usia juga mempengaruhi penerimaan terhadap pendatang. Sebagai generasi yang lebih terpapar akan globalisasi, generasi muda cenderung lebih adaptif dibandingkan dengan generasi yang lebih tua (Oh & Shin, 2025) sehingga ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat adalah konstruksi sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial.

Teori adaptasi kontemporer menekankan proses adaptasi memiliki sifat dua arah (*mutual adaptation*) sehingga integrasi sosial bukan hanya tentang penyesuaian diri pendatang tetapi bagaimana masyarakat lokal menghadapi keberagaman yang ada. Pendekatan ini mengandalkan interaksi yang saling menghargai dan asas keterbukaan antar pihak agar mencapai keseimbangan sosial. Dengan demikian, keberhasilan suatu adaptasi tidak hanya bergantung pada kapasitas pendatang, tetapi juga kesiapan sistem tatanan sosial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif (Kunst, 2025). Temuan ini memiliki implikasi bagi praktik keperawatan komunitas yang dapat dijelaskan melalui tiga mode tindakan keperawatan sesuai teori Leininger, yakni *cultural care preservation or maintenance*, *cultural care accommodation or negotiation*, dan *cultural care repatterning or restructuring*. Dalam konteks komunitas multikultural, *preservation* dapat dilakukan dengan menghargai nilai, bahasa, tradisi, dan jaringan sosial pendatang yang tidak merugikan kondisi kesehatan. *Accommodation* dilakukan melalui negosiasi budaya (dialog antarbudaya), pelibatan tokoh masyarakat, serta edukasi dua arah antara pendatang dan masyarakat lokal. Sementara itu, *repatterning* dapat diarahkan pada perubahan pola interaksi yang menghambat penerimaan sosial (stereotip, diskriminasi, prasangka, atau penolakan) untuk pendatang. Sehingga dengan demikian, perawat komunitas dapat merancang intervensi yang lebih sensitif terhadap budaya untuk memperkuat hubungan sosial, penerimaan masyarakat lokal meningkat, dan mendukung kesejahteraan pendatang (Mursiti & Nursanti, 2025).

Secara keseluruhan, *scoping review* ini menunjukkan bahwa adaptasi sosiokultural dipengaruhi oleh berbagai faktor. Interaksi positif, setara, dan berkelanjutan menjadi kunci untuk membuka jalan menciptakan integrasi sosial yang baik. Sebaliknya, interaksi yang negatif dan pengalaman penolakannya sosial akan menghambat proses adaptasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak lebih luas terhadap kesejahteraan individu. Oleh karena itu, adaptasi sosiokultural ini harus dipahami sebagai fenomena yang bersifat holistik dan berimplikasi untuk dunia kesehatan, khususnya dalam praktik keperawatan yang menekankan pendekatan biopsikososiospiritual.

Di samping itu, *review* ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, database yang digunakan masih terbatas pada ScienceDirect, PubMed, dan GoogleScholar sehingga terdapat kemungkinan artikel relevan dari database lain belum teridentifikasi. Kedua, sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan desain *cross-sectional* sehingga belum dapat menjelaskan hubungan kausal antara

kontak lintas budaya, adaptasi, dan penerimaan sosial. Ketiga, variasi konteks negara, populasi, dan instrumen pengukuran menyebabkan temuan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

SIMPULAN

Adaptasi sosiokultural pendatang dan penerimaan masyarakat lokal merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamis dalam konteks komunitas. Temuan review menunjukkan bahwa kualitas kontak lintas budaya, dukungan sosial, kompetensi antarbudaya, toleransi, serta kesiapan komunitas berperan penting dalam mendukung adaptasi dan penerimaan sosial. sebaliknya, diskriminasi, stereotip, persepsi ancaman, dan kecemasan antarkelompok menjadi hambatan utama dalam proses interaksi sosial. temuan ini menegaskan pentingnya penguatan lingkungan komunitas yang inklusif melalui interaksi lintas budaya yang positif, setara, dan berkelanjutan. Dalam konteks keperawatan komunitas, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan holistik berbasis budaya untuk mendukung kesejahteraan pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bierwiazzonek, K., Vu, D. H., Tong, R., Cheung, M. W. L., Benningstad, N. C. G., van Duin, E., ... Kunst, J. R. (2025). A Meta-Analysis of Social and Contextual Correlates of Migrant Adaptation to Living in Receiving Societies. *Nature Communications*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41467-025-67468-z>
- Ergin-Kocaturk, H., Tekel, E., Su, A., Kocaturk, M., & Karadag, E. (2025). Acculturation strategies of international higher education students in Türkiye: the role of social support, cultural capital, self-esteem, general trust, and general self-efficacy. *Current Psychology*, 44(11), 10679–10695. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07919-4>
- Gebregergis, W. T., & Csukonyi, C. (2025). Examining how positive intergroup contact and intercultural sensitivity facilitate sociocultural adaptation of international students by reducing intergroup anxiety. *Acta Psychologica*, 258(June), 105241. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105241>
- Genkova, P., & Schreiber, H. (2025). Diversity Contact: The Relationship of Positive and Negative Intergroup Contact with Assimilation and Multiculturalism. *Journal of Intercultural Communication*, 25(2), 164–182. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1096>
- Ilgaz, A., Temür, B. N., Şahin, S., Gözü, S., & Helvik, A. S. (2025). Cultural adaptation experiences of long-term older Turkish immigrants: a qualitative study. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03848-6>
- Kiralj Lacković, J., Ajduković, D., Abdel-Fatah, D., Hertner, L., & Alkhatib, W. (2023). Socio-psychological integration from the perspective of receiving communities: a cross-country comparison between Sweden, Germany, Croatia and Jordan. *Comparative Migration Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-023-00353-0>
- Kunst, J. R. (2025). Redefining the mainstream: A review and meta-analysis of the evolving dynamics of majority-group acculturation. *European Review of Social Psychology*, 00(00), 1–51. <https://doi.org/10.1080/10463283.2025.2492506>
- Kurniasih, I. (2025). Cross-Cultural Communication in the Interaction between Migrants and Local Communities : Challenges of Social Integration. *Journal of Communication Et Cultura*, X(X), 1–15.
- Lötjönen, K., Farahani, H., Martikainen, J., & Nissinen, M. (2025). Intergroup relations and dynamics of (dis)integration between youth with immigrant and non-immigrant origins: a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 16(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1681385>
- Meleady, R., Seger, C. R., & Vermue, M. (2021). Evidence of a dynamic association between intergroup contact and intercultural competence. *Group Processes and Intergroup Relations*, 24(8), 1427–1447. <https://doi.org/10.1177/1368430220940400>
- Miao, C., & Zhang, S. (2024). The cross-cultural adaptation of Chinese international students: an empirical study on sequential-mediated effects. *Frontiers in Psychology*, 15(June), 1–12.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1386044>
- Mursiti, & Nursanti, I. (2025). Teori Model Keperawatan Leininger. *Journal of Telenursing*, 7, 788–798. <https://doi.org/10.31539/9vjmq913>
- Muskita, M., Bakarbesy, D., & Wairisal, P. (2024). Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang (Studi pada Etnis Jawa di Halong Mardika Kelurahan Rijali Kota Ambon). *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.51135/kambotivol5issue1page1-8>
- Nshom, E. (2023). Intergroup Contact, Perceived Attitudes, and Immigrants' Attitudes Towards Locals: The Case of Immigrants Living in Finland. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 157–165. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.140>
- Nshom, E., Khalimzoda, I., Sadaf, S., & Shaymardanov, M. (2022). Perceived threat or perceived benefit? Immigrants' perception of how Finns tend to perceive them. *International Journal of Intercultural Relations*, 86(November 2021), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.11.001>
- Oh, Y., & Shin, J. H. (2025). Patterns of multicultural acceptance of the young and the elderly in South Korea and their impact on the acceptance of immigrants. *International Journal of Intercultural Relations*, 109(June). <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102310>
- Opara, U. C., Bassendowski, S., & Petrucka, P. (2024). International Journal of Africa Nursing Sciences A comparative analysis and evaluation of PEN-3 cultural model and Leininger ' s theory. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 20(February), 100736. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2024.100736>
- Stuart, J., Ward, C., Alfons Karl, J., & Musizvingoza, R. (2025). Intercultural contact in the digital age: A review of emerging research on digitally mediated acculturation. *Advances.in/Psychology*, 2025(1), 1–24. <https://doi.org/10.56296/aip00036>
- te Lindert, A., Korzilius, H. P. L. M., Stupar-Rutenfrans, S., & Van de Vijver, F. J. R. (2022). The role of perceived discrimination, intergroup contact and adoption in acculturation among four Dutch immigrant groups. *International Journal of Intercultural Relations*, 91(March 2020), 297–310. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.02.005>
- Tîmur, C. (2025). THE EFFECTS OF Multiculturalism, Intercultural Interactions, Tolerance, And Perceived Threat On Public Attitudes And Behaviors Towards Refugees. *Structural Equation Modelling and Multivariate Research (SMMR)*, (2022).
- Wei, X. (2025). Sociocultural adaptation of Chinese international students in the United States and its influencing factors. *Frontiers in Psychology*, 16(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1607241>
- WHO. (2020). Refugee and Migrant Health. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/refugee-and-migrant-health#tab=tab_1
- Xue, L., Li, S., Bai, M., & Bi, J. (2026). Bridging distances: Types of social capital, quantity and quality of interactions, and cultural adaptation strategies of highly skilled professionals in China. *International Journal of Intercultural Relations*, 113(September 2025), 102419. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2026.102419>
- Yüksel Kaçan, C., & Yükrük, B. (2025). Nursing students' readiness for intercultural care: the relationship between cultural sensitivity, intercultural communication apprehension, and xenophobia in Türkiye: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03741-2>